

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan hutang adalah suatu kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan. Sumber pembiayaan tersebut diperoleh dengan tujuan digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Suatu perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya akan dihadapkan pada kondisi yang mendorong untuk lebih kreatif dalam memperoleh sumber dana. Perusahaan menggunakan kebijakan hutang untuk dijadikan sebagai tolok ukur dalam penentuan kegiatan pengelolaan keuangan. Pada dasarnya kegiatan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan dalam mencari sumber dana dan kegiatan penggunaan dana (Hanafi, 2008:3) dalam (Fahmi & Yustrianthe, 2015).

Kebijakan hutang selalu berkaitan dengan masalah pendanaan untuk operasi perusahaan, pengembangan, dan penelitian serta peningkatan kinerja perusahaan. Semakin besar hutang maka semakin besar pula kemungkinan kegagalan perusahaan untuk membayar hutang sehingga memiliki risiko mengalami kebangkrutan. Hutang sangat penting bagi perusahaan sebab suatu perusahaan dikatakan bagus dan besar jika memiliki hutang yang jumlahnya cukup besar. Para investor perusahaan yang banyak sekali memiliki hutang dalam operasional usahanya merupakan perusahaan yang memiliki kinerja bagus dan

juga perusahaan yang cukup besar. Perusahaan memiliki alternatif dalam mencari pendanaan yang likuid pada pihak ketiga, karena suatu perusahaan memiliki aset yang cukup besar sebagai jaminan dalam mencari dana.

Secara umum sumber pendanaan dapat diperoleh dari modal internal dan modal eksternal. Modal internal berasal dari modal sendiridan laba ditahan. Sedangkan modal eksternal diperoleh dari hutang. Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diambil manajer ketika perusahaan akan melakukan ekspansi. Pada prinsipnya perusahaan memerlukan sebuah kebijakan hutang untuk dapat mengelola keuangan perusahaan itu dengan baik. Apabila perusahaan tidak dapat mengelolakebijakan hutangnya dengan baik, maka akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

Kepemilikan manajerial ikut berperan dalam penentuan kebijakan hutang perusahaan. Seorang manajer dalam perusahaan bertugas membuat berbagai kebijakan yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan. Salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan struktur pembiayaan perusahaan atau yang disebut dengan kebijakan hutang. Manajer memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan termasuk dalam hal mencari dana dan bagaimana memanfaatkan dana tersebut. Kepemilikan manajerial memiliki pengawasan yang lebih terhadap suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan karena kepemilikan saham yang dimiliki manajemen merupakan insentif bagi para manajer untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan dan manajer akan menggunakan hutang secara optimal dan mengurangi biaya keagenan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Andriati, 2015) dan (Ratnaningsih, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi kebijakan manajerial dalam menggunakan hutang. Hasil (Nafisa dkk., 2016) kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kebijakan hutang.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan sangat bergantung pada total aset yang dimiliki perusahaan karena ukuran perusahaan dapat menjadi ukuran investor atau kreditur dalam melihat keadaan sebuah perusahaan, pernyataan ini sesuai hasil penelitian. Pernyataan sama diungkap oleh Peilouw (2015) bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan hutang. Perusahaan besar yang melakukan pinjaman cenderung akan lebih besar adanya pengawasan dari kreditur. Hubungan ukuran perusahaan dengan teori keagenan ditunjukkan dari adanya pihak pemegang saham mendelegasikan manajer perusahaan untuk mengelola perusahaan sehingga diharapkan manajer mampu menjadikan perusahaan berkembang semakin besar.

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan melihat pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan dari tahun ke tahun. Penelitian sebelumnya oleh (Houston dan Brigham, 2011) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kebijakan hutang, dimana dengan tingkat pertumbuhan yang baik tentunya perusahaan akan cenderung menggunakan hutang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Husna (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Penelitian Susanti dan Mayangsari (2016) menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Andriati (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Risiko bisnis menjadi penentu keputusan kebijakan hutang yang akan diambil perusahaan. Keterlibatan manager dalam kepemilikan saham saat mengalami kerugian termasuk risiko bisnis. Perusahaan yang menghadapi risiko bisnis yang tinggi akan menghindari untuk menggunakan hutang yang tinggi dikarenakan kesulitan dalam pengembalian hutangnya. Menurut Murtiningtyas (2018), risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Hasil penelitian berbeda ditemui oleh Susanti dan Mayangsari (2016) menunjukkan risiko bisnis tidak mempengaruhi kebijakan hutang.

Penelitian yang menguji mengenai ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan risiko bisnis dan kepemilikan manajerial yang mempengaruhi kebijakan hutang telah banyak dilakukan. Namun masih ada ketidak konsistenan isu *research gap* (celah penelitian) atau hasil penelitian yang berbeda pada penelitian terdahulu. Hasil dari ketidak konsistenan dari penelitian terdahulu diakibatkan karena ada perbedaan variabel yang terbukti berpengaruh pada suatu penelitian, tetapi belum tentu berpengaruh pada penelitian yang lain.

Adanya fenomena perusahaan yang didorong dengan kondisi perekonomian saat ini menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat antar perusahaan terutama dalam kebijakan hutang. Seperti pada sektor pertambangan terdapat perusahaan pertambangan yang mengalami kasus hutang melebihi 100% dari total asetnya. Fenomena kebijakan hutang dalam sektor pertambangan pada PT. Bumi Resource tahun 2015-2016 mengalami peningkatan persentase hutang dari total aset yang cukup signifikan dan angka persentase yang cukup besar.

Persentase hutang dari total aset PT Bumi Resource tahun 2015 mencapai 186% dan pada tahun 2016 lebih maningkat lagi hingga mencapai 190%. Dalam periode dua tahun tersebut peningkatan hutang dialami secara terus menerus. Kegagalan mengatasi hutang seperti dalam kasus ini diakibatkan karena sulitnya kemampuan manajerial untuk memperkirakan kinerja perusahaan. Uraian fenomena yang terungkap seperti kejadian tersebut membuat peneliti memiliki alasan memilih fokus untuk menjadikan perusahaan di sektor pertambangan sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini fokus pada perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan menggunakan laporan keuangan selama empat tahun periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Risiko Bisnis dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah yang bisa diuraikan, diantaranya :

1. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah ada pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah ada pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan hutang?
4. Apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang.
2. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang.
3. Pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan hutang.
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

a. Pihak Perusahaan

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan penentuan kebijakan hutang.

b. Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi investor dalam melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi pengetahuan serta menjadi bahan perbandingan bagi pembaca yang berminat mempelajarinya dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian Puspitasari (2018) menyatakan perusahaan manufaktur sektor industri kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2010-2015

menjelaskan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Adanya semakin besar suatu perusahaan akan semakin besar pula kebutuhan modal yang diperlukan untuk proses operasional perusahaan.

Penelitian Hardiningsih dan Oktaviani (2012), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap hutang, sementara kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap hutang. Penelitian Darmanto (2017), menyatakan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Banyaknya hasil penelitian sebelumnya yang masih beragam dan tidak konsisten memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh kebijakan hutang. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggabungkan beberapa variabel independen untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, risiko bisnis dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian sekarang ini adalah pada perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti sebelumnya adalah perusahaan manufaktur. Sampel yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun mulai periode tahun 2015 sampai tahun 2018.